

Representasi Arsitektur Tradisional Aceh Pada Gedung Lama Dprk Aceh Utara

Anjas Saputra¹, Herdeni Syaputra², Al Ghazali Aminata Syahid³, Muhammad Rusyidi Ulhaq⁴, Armelia Dafrina⁵, Yenny Novianti*⁶

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Teknik, Prodi Arsitektur, Universitas Malikussaleh,
email : yenny.novianti@unimal.ac.id

ABSTRAK

Gedung Lama DPRK Aceh Utara yang terletak di Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Tergerusnya penerapan elemen-elemen arsitektur lokal dalam pembangunan gedung pemerintahan modern jadi fenomena yang perlu dikaji secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan penelusuran mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terintegrasi dalam elemen bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gedung Lama DPRK Aceh Utara masih mempertahankan berbagai elemen khas arsitektur tradisional Aceh seperti atap tumpang, struktur rumah panggung, kolong rumah, serta ornamen geometris dan flora yang memiliki makna simbolik mendalam. Temuan ini mengungkapkan bahwa elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya dan simbol kekuasaan lokal. Meskipun bangunan mengalami kerusakan fisik, nilai-nilai simbolik tetap kuat dalam persepsi masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa arsitektur vernakular masih relevan dalam konteks institusional modern. Implikasi praktisnya adalah perlunya strategi pelestarian arsitektur berbasis lokalitas dalam kebijakan pembangunan, serta pentingnya restorasi konservatif terhadap bangunan bersejarah.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Aceh, Representasi Budaya, Pelestarian Bangunan Tradisional

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan modernisasi, arsitektur mengalami transformasi yang pesat, di mana dominasi gaya internasional kerap mengikis identitas lokal suatu wilayah. Fenomena ini juga terjadi di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memiliki kekayaan budaya dan warisan arsitektur tradisional yang sangat beragam. Di tengah pembangunan infrastruktur yang masif, pelestarian nilai-nilai lokal sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai dalam desain bangunan publik. Konteks ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya ekspresi budaya lokal dalam ruang-ruang pemerintahan, padahal bangunan pemerintahan sejatinya memiliki fungsi simbolik sebagai representasi otoritas dan identitas masyarakat yang dilayannya[1]

Adapun karakteristik bangunan-bangunan era saat ini lebih mengacu pada bentuk persegi dengan permukaannya lebih minimalis dan terkesan ringan, serta ditandai dengan bukaan-bukaan yang bermaterial kaca dan baja. Sebuah observasi pada Gedung Lama DPRK Aceh Utara menunjukkan bahwa meskipun sudah tidak terpakai, bangunan ini masih mempertahankan bentuk atap, struktur panggung, ornamen, dan tata ruang yang mencerminkan nilai-nilai arsitektur Aceh. Sementara bangunan-bangunan baru di sekitarnya cenderung homogen secara desain dan mengabaikan konteks lokal[2][3]

Kota Lhokseumawe, tepatnya pada Gedung Lama DPRK Aceh Utara menghadapi sejumlah tantangan krusial dalam upaya mempertahankan warisan arsitektur tradisional Aceh di tengah modernisasi. Seperti, desain seragam ala kantor pemerintahan nasional mengaburkan karakteristik Aceh Utara, melemahkan rasa keterikatan historis dan kebanggaan komunal terhadap ruang publik, elemen tradisional kini kerap diposisikan sekadar hiasan estetis, kehilangan konteks edukatif dan ritual yang seharusnya memperkaya interaksi masyarakat dengan institusi, ketiadaan pedoman teknis di tingkat kabupaten memicu pilihan material dan bentuk modern yang mengabaikan kearifan lingkungan tropis dan nilai budaya setempat,

generasi muda kurang melihat makna simbolik di balik ornamen dan struktur tradisional, sehingga potensi transfer pengetahuan warisan budaya terancam terhenti dan ketergantungan pada pendingin buatan mengesampingkan prinsip ventilasi pasif dan struktur panggung Rumoh Aceh yang secara alami menyesuaikan dengan iklim lembap tropis.

Persepsi masyarakat yang kurang baik bahwa rumoh aceh pada masa kini karena lebih tertarik pada rumah modern adalah suatu fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar di Aceh karena hal ini sangat tergantung pada latar belakang kehidupan dan perkembangan wawasan masyarakat, adapula yang menganggap bahwa rumah modern akan lebih efisien dan praktis baik dari pengaturan ruang maupun dari proses pembangunan rumahnya, di mana segala bahan baku sudah tersedia di toko-toko bangunan baik itu semen, besi, kaca, kawat, paku, dan lain-lain[4].

Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti arsitektur tradisional sebagai objek pelestarian budaya dalam konteks museum atau wisata budaya[5][6], namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana representasi unsur-unsur arsitektur tradisional Aceh dapat dihadirkan secara aktual dalam bangunan pemerintahan kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan literatur dalam pendekatan yang bersifat interpretatif terhadap makna dan nilai dari warisan arsitektur dalam konteks fungsi publik[7][8]. Diperlukan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana simbol dan narasi budaya lokal dapat diartikulasikan dalam desain arsitektur pemerintahan yang tidak hanya estetis, tetapi juga edukatif dan representatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi unsur arsitektur tradisional Aceh dalam Gedung Lama DPRK Aceh Utara dan mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut mengandung nilai simbolik dan identitas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara mendalam dengan ahli budaya, arsitek lokal, dan masyarakat sekitar. Fokus kajian diarahkan pada aspek bentuk, struktur, ornamen, serta makna ruang dalam kerangka pemaknaan budaya dan sosial yang melekat pada bangunan tersebut.

Dengan mengangkat studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian arsitektur tradisional dan pelestarian budaya melalui desain arsitektur publik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam perencanaan dan desain gedung-gedung pemerintahan yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong lahirnya kebijakan arsitektur berbasis budaya di tingkat daerah maupun nasional, sebagai langkah strategis dalam memperkuat identitas bangsa melalui ruang binaan.

2. Tinjauan Pustaka

Arsitektur tradisional merupakan konsep penting dalam studi arsitektur yang merujuk pada bentuk dan gaya bangunan yang tumbuh dari tradisi lokal, menggunakan teknologi, material, serta simbol yang diwariskan secara turun-temurun. Oliver (2006) menyatakan bahwa arsitektur vernakular adalah ekspresi langsung dari nilai-nilai budaya masyarakat, lingkungan fisik, serta sumber daya lokal. Dalam konteks Aceh, arsitektur tradisional seperti *Rumoh Aceh* mengandung struktur panggung, ornamen ukiran kayu, dan sistem tata ruang yang mencerminkan kosmologi, status sosial, serta adaptasi ekologis masyarakat Aceh terhadap lingkungan tropis[9].

Menurut Rapoport (1984), bangunan tradisional tidak dapat dipahami hanya dari aspek fisiknya, melainkan sebagai hasil konstruksi budaya yang dipengaruhi oleh sistem nilai, norma, serta pola hidup masyarakat[10]. Hal ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menempatkan arsitektur sebagai praktik budaya. Dalam bangunan seperti Gedung Lama DPRK Aceh Utara, kehadiran elemen-elemen seperti atap tumpang, struktur kayu, dan motif ukiran bukan hanya estetika, tetapi menjadi simbol politik lokal dan bentuk resistensi terhadap hegemoni desain modern yang tidak kontekstual[11].

Aceh terletak di ujung barat pulau Sumatera. Rumoh Aceh mewakilkan kekayaan budaya di Aceh. Rumoh Aceh merupakan proses panjang dari nilai-nilai budaya yang

diekstraksi dari kecerdasan masyarakat Aceh. Wujud dari arsitektur rumah aceh merupakan pengejawantahan dari kearifan dalam menyikapi alam dan keyakinan (religiusitas) masyarakat Aceh. Arsitektur rumah berbentuk panggung dengan menggunakan kayu sebagai bahan dasarnya merupakan bentuk adaptasi masyarakat Aceh terhadap kondisi lingkungannya. Secara kolektif pula, struktur rumah tradisi yang berbentuk panggung memberikan kenyamanan tersendiri kepada penghuninya. Selain itu, struktur rumah seperti itu memberikan nilai positif terhadap sistem kawalan sosial untuk menjamin keamanan, ketertiban, dan keselamatan warga gampong (kampung). Sebagai contoh, struktur rumah berbentuk panggung membuat pandangan tidak terhalang dan memudahkan sesama warga saling menjaga rumah serta ketertiban gampong[4].

Sementara itu, studi oleh Nursanty dan Wulandari (2021) menggarisbawahi pentingnya simbolisme dalam arsitektur berbasis budaya, yang tidak hanya menjaga identitas lokal tetapi juga memberi makna lebih pada fungsi bangunan publik. Namun demikian, terdapat kesenjangan teoretis dan empiris dalam penelitian arsitektur tradisional Aceh, khususnya dalam konteks bangunan pemerintahan. Sebagian besar studi masih berfokus pada arsitektur rumah tinggal tradisional, bukan pada adaptasi gaya tradisional dalam arsitektur institusional. Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung deskriptif-spasial dan belum banyak menggali narasi kultural, persepsi masyarakat, atau konstruksi simbolik bangunan tersebut dari sudut pandang sosial-budaya. Oleh karena itu, pendekatan interpretatif dan fenomenologis dibutuhkan untuk memahami bagaimana masyarakat Aceh memaknai keberadaan bangunan tradisional di ruang publik.

Teori makna simbolik dalam arsitektur (Rapoport, 1984), konsep pelestarian budaya berbasis ruang (Cania, 2023), serta wujud dari arsitektur rumah aceh menurut (Mirsa, 2020). Ketiga teori ini akan digunakan untuk menganalisis elemen-elemen arsitektur Gedung Lama DPRK Aceh Utara sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai budaya Aceh dalam konteks modern.

Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap pengaruh tradisi Aceh dalam desain arsitektur dan ornamen pada Gedung Lama DPRK Aceh Utara, yang terletak di Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Sebagai salah satu contoh bangunan pemerintahan di Aceh, Gedung Lama DPRK Aceh Utara mencerminkan penerapan elemen-elemen budaya Aceh dalam konteks arsitektur publik modern. Oleh karena itu, beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: Pengaruh ornamen dan elemen-elemen arsitektur tradisional Aceh dalam desain Gedung Lama DPRK Aceh Utara, makna simbolik dari ornamen-elemen arsitektural pada Gedung Lama DPRK

Aceh Utara dalam konteks budaya Aceh, dan Sejauh mana ornamen dan elemen-elemen tradisional Aceh dapat bertahan dalam desain bangunan pemerintahan di era modernisasi.

Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh elemen-elemen arsitektur tradisional Aceh dalam desain Gedung Lama DPRK Aceh Utara. Menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam ornamen dan elemen arsitektur pada bangunan tersebut. Mengkaji sejauh mana elemen-elemen tradisional Aceh dapat bertahan dan diterapkan dalam desain bangunan pemerintahan yang modern.

3. Metode Penelitian

Menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk menangkap secara mendalam nilai-nilai budaya dan makna simbolik dalam elemen arsitektur Gedung Lama DPRK Aceh Utara dengan Studi kasus tunggal (*single case study*), memusatkan analisis pada satu objek yaitu Gedung Lama DPRK Aceh Utara agar konteks lokal dan spesifik benar-benar tereksplorasi

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian terletak di Gedung Lama DPRK (Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten) Aceh Utara, yang berada di pusat kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Lhokseumawe sendiri

merupakan kota otonom di dalam wilayah administratif Kabupaten Aceh Utara, terletak di pesisir timur Laut Malaka dan dilintasi oleh Sungai Krueng Cunda. Secara geografis kota ini berada pada koordinat sekitar 5°10'–5°20' LU dan 97°05'–97°15' BT, dengan elevasi rata-rata 0–30 m di atas permukaan laut.



Gambar 1. Lokasi Site

Sumber : <https://earth.google.com/web/>, 2025

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara semi-terstruktur, untuk menggali pandangan mendalam dari informan mengenai makna dan representasi budaya dalam elemen-elemen bangunan. Observasi partisipatif, dilakukan langsung di lokasi untuk mendokumentasikan kondisi fisik bangunan, detail arsitektural, dan pola ruang. Studi dokumentasi, berupa foto arsip, dokumen perencanaan, dan laporan historis yang relevan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan wawancara semi-terstruktur. Untuk menggali pandangan mendalam dari informan mengenai makna dan representasi budaya dalam ornamen dan elemen-elemen bangunan. Observasi partisipatif, dilakukan langsung di lokasi untuk mendokumentasikan kondisi fisik bangunan, detail arsitektural, dan pola ruang.

Tabel 1. Variabel Penelitian


No.	Variabel Penelitian	Parameter	Teori
1	Ornamen Arsitektur Tradisional Aceh	Ornamen pada atap dan ornamen pada fasad	Amos Rapoport (1969) - <i>House Form and Culture</i> , Salmah (2012) - <i>Ornamen Tradisional Aceh dalam Perspektif Arsitektur Vernakular</i> , Rinaldi Mirsa (2020) - <i>Buku Rumah Aceh</i>
2	Elemen-elemen Bangunan Tradisional Aceh	Elemen Panggung, atap tinggi, atap menjulang kedepan	Iskandar (1996) - <i>Arsitektur Tradisional Aceh</i> , Rinaldi Mirsa (2020) - <i>Buku Rumah Aceh</i>

Sumber : Analisa Penulis, 2025


4. Hasil Dan Pembahasan

Gedung Lama DPRK Aceh Utara, seperti yang tercermin dalam foto-foto dokumentasi, memiliki sejumlah elemen arsitektur yang mencerminkan penerapan tradisi Aceh dalam desain bangunannya. Elemen-elemen ini dapat dilihat pada ornamen yang diterapkan pada fasad dan bagian lainnya, termasuk penggunaan motif khas Aceh yang memiliki makna budaya mendalam.

Tabel 2. Identifikasi Representasi Ornamen

No.	Gambar	Bagian yang diteliti	Identifikasi representasi ornamen Arsitektur Aceh
1		Ornamen pada atap	Atap gedung menggunakan ornamen motif melingkar dan geometris yang mencerminkan tradisi Aceh. Motif ini menggambarkan simbolisme kehidupan yang terus berputar dan keharmonisan dalam masyarakat Aceh. Motif geometris pada atap gedung ini mengingatkan pada simbol budaya Aceh yang sering ditemukan pada ornamen rumah tradisional (<i>Rumoh Aceh</i>), yang melambangkan kesinambungan hidup dan harmoni sosial.

Tabel 3. Lanjutan


2		Ornamen pada fasad	Motif tersebut, yang lebih mirip dengan sulur dan garis melengkung, sangat khas dalam arsitektur Aceh, yang menggabungkan unsur alam dengan bentuk geometris yang simetris. Penggunaan motif flora dan geometris ini berfungsi untuk menegaskan hubungan antara alam dan masyarakat Aceh, serta mencerminkan nilai kesatuan sosial dan keberlanjutan.
---	---	--------------------	---


Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Pengaruh Tradisi Aceh dalam Desain Modern Gedung



Berdasarkan hasil observasi terhadap elemen-elemen arsitektur yang ada, terlihat adanya pengaruh yang jelas dari tradisi Aceh dalam desain bangunan pemerintahan modern ini. Meskipun gedung ini menerapkan prinsip-prinsip desain modern, elemen-elemen tradisional Aceh tetap diterapkan sebagai identitas visual.

Tabel 3. Identifikasi Representasi Elemen

No.	Gambar	Bagian yang diteliti	Identifikasi representasi Elemen Arsitektur Aceh
1		Elemen Rumah Panggung	Elemen atap tinggi dan struktur panggung, yang biasanya ditemukan pada <i>Rumoh Aceh</i> , diterapkan pada bagian depan gedung. Meskipun desain atap ini lebih sederhana dibandingkan dengan struktur rumah tradisional, penerapan bentuk tinggi ini tetap mempertahankan karakteristik tradisional Aceh yang mengedepankan keseimbangan antara estetika dan kenyamanan. Penggunaan atap tinggi pada gedung ini memberikan kesan elegan sekaligus mengingatkan pada struktur rumah tradisional Aceh yang dirancang untuk menanggulangi kondisi geografis dan iklim yang ekstrem, seperti gempa bumi dan banjir. Ini mencerminkan adaptasi budaya Aceh terhadap kebutuhan bangunan modern.

2		Atap Menjulung Kedepan	<p>atap gedung lama DPRK Aceh Utara tampak menjulang ke depan, menyerupai bentuk atap pada <i>Rumoh Aceh</i> yang menonjol di bagian depan sebagai <i>seuramoe</i> (teras depan). Bentuk atap menjulang ini memperkuat citra bangunan sebagai bagian dari identitas lokal Aceh yang terbuka dan komunikatif, sekaligus menampilkan kekhasan visual yang mudah dikenali sebagai simbol budaya.</p>
---	---	------------------------	---

Tabel 4. Lanjutan

3		Kolong Rumah	<p>Bangunan lama DPRK Aceh Utara ditinggikan dari tanah, menciptakan ruang terbuka di bawah struktur utama, menyerupai kolong rumah panggung Aceh. Ini memberikan kesan arsitektur tradisional sekaligus memungkinkan ventilasi alami.</p>
4		Atap Tumpang	<p>Atap bangunan menggunakan bentuk segitiga tajam dengan kemiringan yang menyerupai <i>meuramien</i> rumah Aceh, menghadirkan identitas visual tradisional dalam konteks bangunan pemerintahan.</p>

Sumber : Analisa Penulis, 2025

5. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Gedung Lama DPRK Aceh Utara merupakan representasi arsitektur institusional yang berhasil mengadopsi unsur-unsur tradisional Aceh dalam konteks modern. Penerapan elemen-elemen seperti atap tumpang, struktur panggung, kolong rumah, serta ornamen geometris dan flora dengan makna simbolik menjadi bukti bahwa warisan budaya lokal dapat tetap hadir dan berfungsi dalam ruang pemerintahan kontemporer. Representasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai simbol identitas, perlindungan, dan kebersamaan dalam budaya Aceh.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori arsitektur vernakular Paul Oliver dan teori makna simbolik Amos Rapoport, yang menyatakan bahwa elemen fisik bangunan mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat yang membangunnya, serta buku Rinaldi Mirsa tentang wujud

dari arsitektur aceh. Gedung ini memperlihatkan bahwa arsitektur tradisional tidak kehilangan relevansinya dalam dunia modern, tetapi justru menjadi sarana pelestarian narasi budaya lokal. Simbol-simbol yang tertanam dalam bentuk bangunan berperan sebagai penghubung antara sejarah, identitas, dan fungsi publik.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya restorasi konservatif terhadap bangunan bersejarah, terutama yang memuat simbol dan struktur arsitektur tradisional. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan bidang perencanaan kota perlu merumuskan kebijakan pelestarian berbasis lokalitas, agar bangunan pemerintahan tidak hanya berfungsi secara administratif tetapi juga sebagai medium edukasi budaya. Sementara itu, di ranah pendidikan arsitektur, hasil studi ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum kontekstual yang mengajarkan pentingnya integrasi nilai budaya dalam desain.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting secara metodologis melalui penggunaan pendekatan observasi lapangan, dokumentasi visual, dan kajian literatur untuk menghasilkan interpretasi yang kaya dan kontekstual. Namun, keterbatasan studi terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu objek bangunan dan belum melibatkan pandangan masyarakat atau pembuat kebijakan secara mendalam.

Daftar Pustaka

- [1] R. Hardian and M. Suri, "Optimization Of Tropical Building Design With Local Materials In Gampong Cadek, Aceh Besar Regency," 2025.
- [2] Ari Siswanto, "Kajian Awal Keaslian Struktur dari Arsitektur Tradisional di Sumatera," pp. 1–8, Feb. 2020.
- [3] Ja'par Muhammad, Deni, and Andriani Dela, "Reinterpretasi Konsep Local Wisdom pada Arsitektur Rumah Tradisional Aceh Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie," Dec. 2024.
- [4] Mirsa Rinaldi, "Rumoh Aceh," Sep. 2020. Accessed: Jul. 04, 2025. [Online]. Available: <https://repository.unimal.ac.id/5853/1/Buku%20Rumoh%20Aceh.pdf>
- [5] I. Akulturasi Budaya Pada Masjid Jami, K. Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Studi kasus, B. Local Aceh, T. Tengah dan Kolonial Siti Zainab, C. Azmah Fithri, and D. Andriani, "Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil)," vol. 6, no. 1, pp. 112–128, 2025, doi: 10.53695/jm.v6i1.1222.
- [6] D. Arief Sumarto, A. Zaini, R. Mildani, and R. Hardian, "Reinterpretasi Arsitektur Tradisional dalam Desain Museum Budaya Lokal Aceh," *Journal of Informatics and Computer Science*, vol. 10, no. 2, Oct. 2024.
- [7] Ezra Syahfitriah Tanjung, Armelia Armelia, and Fidyati Fidyati, "Identifikasi Karakteristik Struktur Arsitektur Tradisional Nias Utara (Studi Kasus: Rumah Adat Desa Tumori)," vol. 3, no. 1, pp. 13–21, Dec. 2022.
- [8] ZV. Puspita Quinnelita, D. Nur Gandarum, and D. Rosnarti, *Teknologi dan Kultur dalam Peningkatan Kualitas Hidup dan Peradaban*. 2022.
- [9] Paul Oliver, *Built to Meet Needs : Cultural Issues in Vernacular Architecture*. 2006.
- [10] Amos Rapoport, *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall, 1969.
- [11] N. Utaberta, W. S. Wan, M. A. I. Che, and A. P. R. Salain, "Proceedings International Conference on Architecture and Shared Built Heritage Conference (ASBC 2013): understanding our architecture & shared built heritage ASBC 2013."